

PENDIDIKAN “DARI DALAM”: Strategi Alternatif Pengembangan Karakter[♾]

Oleh: Udik Budi Wibowo*

Abstrak

Pendidikan merupakan determinan dari kegagalan atau keberhasilan suatu bangsa. Oleh karena itu carut marut kehidupan bangsa seperti merebaknya tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, KKN dan penyakit sosial lainnya, dipandang sebagai akibat dari kegagalan pendidikan. Fenomena memprihatinkan tersebut ditengarai sebagai akibat dari proses pendidikan selama ini yang lebih mementingkan aspek kognisi (intelektual); sedangkan aspek afektif seperti karakter, moral, atau etika kurang mendapat perhatian yang proporsional. Sehubungan dengan itu pendidikan “dari dalam” (*from within*) yang berangkat dari kesadaran kekuatan kalbu atau hati nurani dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan karakter, moral atau etika. Gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kalbu atau nurani manusia pada dasarnya merupakan sumber kekuatan spiritual atau sumber keyakinan yang akan melandasi sikap dan perilaku seseorang.

Kata kunci: masa depan, kualitas SDM, nilai-nilai, moral, etika, pendidikan karakter, pendidikan “dari dalam”, dan transenden.

Abstract

Education is a determinant of nation failure or success. Therefore, the disorder nation life such as increasing of violence or crime, rising of narcotic or drug misuse, practices of bribe-corruption-and nepotism, and the other social disorders, are viewed as a result of education failure. Those distress phenomena are identified as a consequence of learning process which emphasize more on cognitive (intellectual) domain; whereas affective domain --as character, moral, or ethics-- didn't get sufficient attention proportionally. Relative to the phenomena, “education from within” which starts from consciousness of inner power or heart of heart, will be an alternative to build character, moral or ethics. This idea lean upon a fact that “heart of heart” is resource of spiritual power or beliefs resource which becomes basis for people attitude and behavior.

Key words: future, human resource quality, values, moral, ethics, character education, education from within, and transcendent.

[♾] Artikel dimuat pada Dinamika Pendidikan No.01/TH. XVII/Mei 2010. ISSN: 0853-151X

* Udik Budi Wibowo adalah staf akademik Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi tumpuan kesalahan dari carut marut kehidupan suatu bangsa. Berbagai tindak kekerasan (tawuran antar kampung, antar etnis, bahkan antar pelajar dan mahasiswa), peningkatan penyalahgunaan narkoba, penyakit kronis kolusi korupsi dan nepotisme (KKN), dan perilaku a-sosial lainnya dipandang sebagai akibat dari kegagalan pendidikan. Namun kita tidak pernah menghujat penanggungjawab pertanian terhadap kenyataan di depan mata bahwa buah-buahan dan sayuran lokal tidak mampu bersaing dengan produk impor. Kita juga tidak pernah menggugat otoritas perdagangan terhadap kehadiran raksasa ritel sampai kota-kota kabupaten atau kecamatan di pelosok desa yang jelas-jelas mematikan toko-toko dan/atau pedagang tradisional. Bahkan seringkali semua gugatan itu justru berbalik kembali mengarah kepada bidang pendidikan yang dipandang gagal dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu, warga masyarakat dan/atau warga negara yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan pada era globalisasi yang sarat kompetisi.

Pendidikan sebagai tumpuan keberhasilan dan/atau kegagalan kehidupan bangsa tidaklah sepenuhnya salah; ini sejalan dengan pemikiran aliran rekonstruksi sosial yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun tatanan masyarakat baru, atau untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam bingkai pemikiran tersebut, Morin (1999: 9) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah 'kekuatan masa depan' karena merupakan alat perubahan yang ampuh". Demikian pula Nugroho (2008: 11) berpendapat bahwa "pendidikan adalah determinan keunggulan kompetitif; menentukan arah keberhasilan". Dengan demikian pendidikan merupakan penentu dari eksistensi manusia atau suatu generasi sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2004: 113) sebagai berikut.

"Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Kegagalan pendidikan pada suatu generasi akan membawa malapetaka bagi generasi berikutnya, sebaliknya keberhasilan pendidikan akan menghasilkan suatu generasi tangguh yang siap menghadapi segala tantangan di masa mendatang".

Generasi yang tangguh merupakan sosok manusia yang sangat diperlukan di masa mendatang, suatu era dengan karakteristik antara lain: penuh ketidak-pastian dan tidak dapat diramalkan (Morin, 1999); *chaotic, nonlinear systems* (Briggs and Peat, 1999); dan akselerasi perubahan dalam segala bidang kehidupan yang berlangsung

sangat pesat (Toffler dan Toffler, 2002). Gambaran manusia yang tangguh, yang mampu menghadapi masa yang akan datang adalah "manusia yang memiliki cakrawala berpikir luas dan mendalam, memiliki keterampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain (Mulyasa, 2004: 113). Sementara itu Tilaar (2002: 48) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kita perlukan di dalam membangun masyarakat Indonesia adalah "... kualitas SDM yang bukan saja mempunyai kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan moral yang mempunyai kadar tanggung jawab kemasyarakatan yang tinggi". Dengan kata lain, di masa mendatang bangsa Indonesia memerlukan SDM yang memiliki kualitas intelektual dan moral prima, yang dimanifestasikan dalam tanggung jawab dan komitmen yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta demi kesejahteraan umat manusia pada umumnya.

Penyiapan SDM yang tangguh --seperti memiliki kemampuan intelektual, berkepribadian mandiri, dan kemampuan moral dengan kadar tanggung jawab sosial yang tinggi-- merupakan tugas utama pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter tersebut. Ironisnya, pendidikan yang terkait dengan karakter kurang mendapat perhatian. Orientasi pendidikan kita condong ke dimensi pengetahuan atau *cognitive oriented* (Suyanto dan Hisyam, 2000: 153); dikonsentrasikan pada pengembangan otak kiri/kognitif yang cirinya adalah hanya mewajibkan peserta didik mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep tanpa menyentuh perasaan, emosi, atau nuraninya, apalagi menerapkan atau melakukannya (Zubaedi, dalam Lubis, 2008: xiii). Hal demikian wajar karena pendidikan kognitif lebih mudah dijalankan dan dilihat hasilnya. Sementara itu pendidikan karakter, moral, atau budi pekerti lebih terkait dengan ranah afeksi (*affective domain*) yang dipandang sulit diukur, apalagi dirancang proses pembelajarannya.

Pendidikan karakter, bagaimanapun menjadi keharusan bagi individu atau peserta didik untuk dapat menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dalam tata pergaulan dunia. Oleh karena itu perlu diidentifikasi strategi yang efektif untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Sehubungan dengan itu tulisan ini bermaksud mengkaji konsepsi pendidikan

karakter dan mencoba mengembangkan alternatif pelaksanaan pendidikannya yang dipandang paling efektif.

Karakter sebagai nilai yang sarat muatan tanggung jawab sosial

Menurut Cornwall (Neill, 2005), "karakter" merupakan suatu kata kuno, istilah semi metafisik, lebih terkait dengan primbon daripada konsep ilmiah apapun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak ada kesepakatan tentang definisi dari karakter, meskipun di antara para pendukung pendidikan karakter, lagi pula istilah tersebut secara membingungkan dicampur-aduk dengan kepribadian dan berbagai unsur perilaku. Dalam *The Free Dictionary* (Farlex, 2010) dan *The New Collins International Dictionary* (McLeod, 1983), istilah karakter diartikan di antaranya sebagai "*The combination of qualities or features that distinguishes one person, group, or thing from another; a distinguishing feature or attribute, as of an individual, group, or category; moral or ethical strength; a description of a person's attributes, traits, or abilities*". Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kombinasi dari ciri-ciri, sifat, kualitas atau kemampuan, kekuatan moral dan etis yang melekat pada seseorang. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, istilah "karakter" seringkali digunakan untuk merujuk pada "betapa baiknya seseorang", yakni seseorang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat (Neill, 2005).

Istilah karakter juga seringkali diartikan dan digunakan secara bergantian untuk menunjuk pada istilah nilai (*values*), norma (*norms*), dan moral (*moral*). Mulyana (2004: 7-24) menjelaskan secara rinci tentang berbagai istilah tersebut dan kaitannya satu dengan lainnya. Penjelasan yang diberikan dapat diringkas bahwa nilai-nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk). Nilai dapat merujuk pada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan tersebut menjadi aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma.

Selanjutnya dijelaskan bahwa istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup; sama dengan istilah etika, yang berasal dari

kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan nilai etika. Sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang, namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pengertian *karakter* lebih kurang sama dengan *moral* dan *etika*, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial. Manusia yang berkarakter adalah individu yang tidak hanya meyakini suatu kualitas nilai, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai yang diyakini tersebut untuk kemaslahatan bersama. Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Dalam merancang program pendidikan nilai pada tahun 2000, Tillman (2004) mengembangkan nilai-nilai pribadi dan sosial yang mencakup: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerencahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Sementara itu Neill (2005) mengajukan "kejujuran, penghormatan, dan tanggung jawab" sebagai kualitas nilai yang secara umum ditekankan pada pendidikan karakter. Adapun Nelson et al. (2004: 302) mengemukakan unsur-unsur karakter yang baik beserta perangkat untuk bertindak, meliputi: *positive mental attitude (mind)*, *respect (eyes and ears)*, *integrity (mouth)*, *compassion (heart)*, *cooperation (hands)*, *perseverance (stomach or guts)*, dan *initiative (feet)*. Berdasarkan pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa karakter ideal mencakup kepemilikan nilai-nilai pribadi yang bersesuaian dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai pribadi tersebut yang melekat pada diri seseorang sebagai sifat dan/atau sikap yang dimanifestasikan dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian proses kerja karakter ideal adalah berdasarkan sikap mental atau berpikir positif seseorang dapat melakukan penghormatan dengan perhatian dan mau mendengarkan orang lain, memiliki integritas (konsistensi antara ucapan dan tindakan), penuh kasih, tekun dan tegar, serta selalu berinisiatif mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Pengembangan Karakter sebagai Tujuan Utama Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya pada Pasal 3 ditegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah:

“... mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kedua ketentuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan sesungguhnya berfokus pertama-tama kepada pengembangan potensi pribadi yang bersifat dasar (*soft-skill*); selanjutnya menjadikannya sebagai modal untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan (*hard-skill*) sehingga yang bersangkutan mampu berkarya dengan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi diri dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhadjir (2003: 103) yang mengemukakan bahwa:

“Isi yang dominan dalam aktivitas pendidikan adalah pengembangan normatif subyek didik dan satuan sosial. Pengembangan normatif agar manusia berpikir, berkehendak, dan berperilaku berupaya untuk koheren dengan nilai-nilai hidup agar setiap subyek dan satuan sosial itu dapat hidup berbahagia”.

Tujuan-tujuan pendidikan di atas --seperti pengembangan kekuatan spiritual keagamaan atau keimanan, pembentukan watak, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berilmu, keterampilan, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab-- sebagian besar terkait dengan pengembangan moral. Oleh karena itu sebagaimana dikatakan oleh Johann Herbart (Ornstein dan Levine, 1993: 129) bahwa “*the chief aim of education was moral development; it was basic and necessary to all other educational purposes*”, yang berarti bahwa tujuan utama pendidikan adalah pengembangan moral; pengembangan moral merupakan dasar dan kebutuhan bagi berbagai tujuan pendidikan lainnya.

Sebagaimana telah dikaji di atas bahwa moral, etika, dan karakter, merupakan istilah yang sepadan, yang menggambarkan nilai-nilai yang diyakini seseorang untuk diwujudkan dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian tujuan dan fungsi pendidikan nasional pada dasarnya adalah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter, bermoral, atau beretika sehingga dapat berkarya untuk kesejahteraan hidup pribadi dan masyarakat lingkungannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sumarno (2007: 3-4) bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari tiga lapis, yaitu (1) pendidikan mikro, yakni sebagai proses interaksi edukasi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan lainnya; (2) pendidikan meso, atau lingkungan institusi atau organisasi yang melaksanakan pendidikan, dengan persoalan khas menyangkut perilaku kolektivitas keorganisasian seperti kepemimpinan, keterampilan manajerial, efisiensi internal dan eksternal; dan (3) pendidikan makro, yang menyangkut persoalan relevansi dan kompatibilitas pendidikan dengan berbagai dimensi pembangunan masyarakat. Berkenaan dengan itu maka keberhasilan pengembangan karakter sumber daya manusia bergantung pada ketiga lingkungan pendidikan tersebut di dalam mendukung dan mengembangkan strategi dan sinergi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter tadi. Dengan demikian terdapat isu-isu strategis yang perlu dijawab antara lain, (a) pada level mikro terkait dengan praktek pembelajaran karakter di lembaga pendidikan formal dan non-formal, peran guru dalam pendidikan karakter; (b) pada level meso, misal penyediaan fasilitas pembelajaran, partisipasi masyarakat, keteladanan kepemimpinan kepala sekolah dan pengawas; dan (3) pada tingkat makro terkait dengan kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan karakter, implementasi dan evaluasi program pengembangan karakter tersebut.

Pendidikan Karakter: apakah dapat dilakukan?

Pengertian karakter, sebagaimana telah dikaji di bagian muka, memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai, etika, dan moral. Oleh karena itu seringkali kita menggunakan secara saling bergantian konsep-konsep "pendidikan nilai", "pendidikan etika", "pendidikan moral", dan "pendidikan karakter". Pendidikan karakter seringkali dipandang lebih sebagai pembinaan sikap semata, yang termasuk dalam ranah afektif. Sehubungan dengan itu, bagi para penganut *positivist* (yang memandang segala sesuatu

harus empirik, dapat ditangkap oleh indera) mengukur sikap secara profesional sulit dilakukan, sehingga tidak mungkin untuk merancang kegiatan pembelajaran yang terprogram, terpantau dan dapat dievaluasi. Bagi *positivist* adalah tidak mungkin untuk merancang dan mengevaluasi secara valid dan reliable, pembelajaran tentang keimanan dan ketaqwaan, ahlak mulia, adil, jujur, demokratis, dan masalah afektif lainnya.

Menurut Lickona (Elkind dan Sweet, 2004), "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", artinya pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli terhadap, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sementara itu Mardiatmadja (Mulyana, 2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter melibatkan peningkatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan karakter mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya dapat diselenggarakan sebagaimana materi pembelajaran lainnya. Dalam pendidikan karakter, peserta didik diberi kesempatan dan didorong untuk beraktivitas yang membuat mereka berpikir secara kritis tentang pertanyaan-pertanyaan moral dan etika, menginspirasi mereka untuk berkomitmen terhadap tindakan moral dan etis, serta memberikan mereka kesempatan yang lebih banyak untuk mempraktekan perilaku moral dan etis.

Kniker, sebagaimana dideskripsikan oleh Mulyana (2004: 105), merasionalisasi kata *value* sebagai tahapan dalam pendidikan nilai sebagai berikut:

- 1) *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
- 2) *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
- 3) *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti ceritera, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai.
- 4) *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.
- 5) *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik nilai.

Tahapan dalam pendidikan nilai di atas tampak tidak sepenuhnya mengikuti urutan kegiatan karena masih menampilkan alat bantu belajar sebagai salah satu tahapan. Tahapan yang lebih utuh, mencakup urutan, substansi dan hasil pembelajaran dari proses pendidikan afektif dikemukakan oleh Muhadjir (2003: 109-110), yang dapat diringkas sebagai berikut.

Tahap pertama, kepada subyek didik perlu ditumbuhkan kesadaran otonominya untuk memilih dan membuat keputusan. Untuk ini perlu dilengkapi dengan kemampuan atau kecakapan (*ability*) untuk membuat keputusan tersebut. Selanjutnya dalam kehidupan yang kompleks diperlukan saling membantu dan mengisi antar warga masyarakat sehingga diperlukan watak demokratis. Tampilan pada tahap pertama ini adalah sosok subyek didik yang memiliki *ability* sekaligus menyadari otonominya, dan menyadari peran kontributif satu sama lain.

Tahap kedua, diperlukan subyek didik yang kreatif dalam merespon, beraksi dan berkarya. Kreativitas ini diperlukan untuk dapat berkompetisi secara bijak, bukan untuk saling mematikan, tetapi menghargai secara sportif kelebihan orang lain, berkompetisi untuk saling memberi yang lebih baik; atau berlomba dalam kebajikan. Pada *tahap ketiga*, proses pendidikan perlu menumbuhkan watak kemandirian sehingga subyek didik memiliki harkat (*dignity*) dan martabat (*pride*), dan pada akhirnya dapat memiliki keunggulan (*excellence*), baik keunggulan komplementatif, komparatif maupun kompetitif. Akhirnya pada *tahap keempat*, subyek didik perlu tampil dalam performansi integratif human, sebagai human universal dan human teistik.

Dari pendapat terakhir tampak bahwa pendidikan karakter yang ideal tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya, bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang unggul dari segi intelektual dan moral sekaligus. Bahkan melalui pendidikan karakter dapat dicapai manusia yang tidak sekedar bermanfaat bagi kesejahteraan umat pada umumnya, tetapi lebih dari itu dapat dibentuk manusia yang berketuhanan. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Memulai Pendidikan “Dari Dalam” (*Education from Within*)

Pada umumnya para ahli sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran yang bersifat rasional dan sekaligus memiliki hati nurani (kalbu) yang

bersifat emosional dan spiritual (Tjakraatmadja dan Lantu, 2006: 81). Lebih lanjut dikatakan bahwa kalbu atau nurani manusia pada dasarnya merupakan sumber kekuatan spiritual atau sumber keyakinan yang akan melandasi sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu seorang manusia akan mampu belajar dan berubah secara mendasar jika kalbunya dipatuhi untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bekerja. Selanjutnya Ahmad Salaby (Adz-Dzakiey, 2007: 24) mengemukakan bahwa di muka bumi ini hampir tidak ada makhluk yang tidak mempunyai rasa kecenderungan pada panggilan spiritual atau perasaan batin akan adanya kekuatan tertinggi. Fitrah nurani senantiasa menggemakan ketuhanan, namun dalam realitasnya --fitrah atau tuntunan ruhani yang orisinal itu-- tertimbun oleh limbah kemaksiatan yang disebabkan oleh pandangan yang materialistis, minimnya pendidikan spiritual, dan kurangnya gembleruhan ruhani yang diterimanya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, bahwa kalbu atau hati nurani merupakan sumber kekuatan spiritual yang melandasi sikap dan perilaku, bahwa selama ini kekuatan kalbu atau hati nurani tersebut seringkali diabaikan; dan selanjutnya sejalan dengan tujuan akhir dari pendidikan karakter yakni manusia berketuhanan (human teistik); maka pendidikan karakter yang berangkat dari kalbu atau hati nurani menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan. Pendidikan yang berbasis pada kekuatan kalbu atau hati nurani inilah yang disebut sebagai pendidikan "dari dalam" atau *education from within*.

Konsepsi "dari dalam" memang bersifat transendental, mistis, sangat individual, tidak teramati dan tidak replikatif sehingga sulit untuk diuji validitas dan reliabilitasnya. Namun sebagaimana dikatakan Muhadjir (2003: 61) bahwa "Dunia mistik, dunia sufistik, dunia transendensi dapat dikenal dan dihayati prosesnya, meskipun tidak dapat direplikasi penghayatan substansifnya, sehingga menelaah prosesnya dapat menjadi bagian dari upaya mendidik". Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhadjir (2003: 165) bahwa metodologi untuk mengembangkan kemampuan menghayati kehidupan transenden tidak dapat ditempuh secara empirik analitik, melainkan dapat ditempuh lewat refleksi, lewat cara-cara langsung mendekati diri pada Tuhan. Dengan dilandasi oleh rasa ikhlas, tulus, dan meyakini bahwa Tuhan akan selalu memberi yang terbaik bagi kita, kita akan mampu secara jernih melihat isi hikmah, rahmah, dan magfirah Tuhan atas segala yang dianugerahkan ataupun dicobakan pada kita.

Penghayatan kehidupan transenden, sebagaimana disebutkan di atas, sangat mempribadi, penuh misteri, dan kadang tidak terfahami. Karena sangat mempribadi kadang kita sulit memilahkan "ceritera pengalaman transendensi" tersebut antara yang benar, yang fiksi, dan yang manipulatif. Untuk itu kita harus hati-hati dalam menafsirkan pengalaman transenden tersebut; dan dalam hal ini kita bisa belajar dari tradisi sebagaimana dikemukakan oleh Capra (1999: 60) bahwa dalam tradisi apofatis, pengalaman spiritual yang terkait dengan realitas tertinggi, atau perkara hati, jiwa, atau yang bersifat ruhaniah, merupakan pengalaman yang tak dapat dibicarakan, atau tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata atau tidak bisa diceritakan.

Demikian pula yang dikatakan Amstrong (2006: 294) bahwa "Rasa tentang kehadiran" tidak dapat didefinisikan, kata-kata, ide, dan bayangan hanya akan mengikat kita pada alam duniawi, di sini dan pada saat ini. Sementara itu al-Rahmân (2008: 62) mengungkapkan bahwa "Seorang hamba tidak bisa mengungkapkan 'bagaimana' tentang perkara yang disaksikan hati dan jiwanya. Tak ada kata-kata, tak ada ungkapan yang identik dengan realitasnya". Namun sebagaimana pemikiran Capra (1999: 260) bahwa ketika kita mendapatkan pemahaman keagamaan, kita tahu bahwa kilasan-kilasan pemahaman ini takkan dapat kita rumuskan dalam kata-kata, tetapi kita tak pernah berhenti mengungkapkannya (sebagaimana terjadi dalam tradisi catafatis). Oleh karena itu dengan segenap pengetahuan dan kehati-hatian pada dasarnya pengalaman spiritual tersebut dapat kita rangkum dalam suatu teori, sehingga akhirnya tidak ada sesuatu yang mistis, tetapi dapat dinalar sesuai rasionalitas. Dalam hal ini kita bisa bercermin dari pengalaman yang ditulis oleh Waitzkin (2009) bahwa dengan menyadari kekuatan intuisi, dan memahami dan menghayati proses mental pada akhirnya akan muncul inspirasi dan membangkitkan kreativitas. Oleh karena itu sebenarnya kekuatan kalbu atau hati nurani sesungguhnya bukan hal yang mistis apabila kita mampu menghayatinya dengan benar.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter dapat dimulai "dari dalam" lewat refleksi atau cara-cara langsung mendekati diri pada Tuhan. Strategi ini lebih kepada pengembangan spiritualitas atau religiositas berdasarkan keyakinan atau iman apapun agama yang dianut oleh seseorang. Dengan penghayatan tersebut maka dapat dilahirkan manusia-manusia yang berkarakter, yakni individu-individu yang mempunyai kesadaran akan

nilai-nilai yang harus dipegang teguh dan diimplementasikan dalam kehidupan bersama. Manusia yang berkarakter tersebut, dengan penghayatan spiritualitasnya akan memiliki kekuatan internal yang inspiratif, yang menjadi sumber kreativitas untuk turut berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan umat dan lingkungannya.

Penutup

Pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan penting guna menjawab keprihatinan masyarakat terhadap fenomena-fenomena kekerasan (antar kampung, antar etnis, antar pelajar atau mahasiswa), penyalahgunaan narkoba, KKN, dan tindakan a-sosial lainnya. Selama ini ditengarai bahwa proses pendidikan lebih mengutamakan kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, sementara itu pembinaan karakter atau moral kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Untuk itu melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat dihasilkan individu-individu yang berkomitmen tinggi dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti indoktrinasi, modeling, dan klarifikasi nilai. Dalam implementasinya, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran materi bidang studi tertentu atau diberikan dalam bentuk pembelajaran materi tersendiri tentang nilai, moral, atau etika. Dengan memperhatikan bahwa pendidikan karakter selama ini kurang berhasil, sebagaimana fenomena yang memprihatinkan di atas, penulis mengajukan gagasan pendidikan "dari dalam" atau *education from within*. Pendidikan ini berangkat dari pemikiran bahwa bahwa kalbu atau nurani manusia pada dasarnya merupakan sumber kekuatan spiritual atau sumber keyakinan yang akan melandasi sikap dan perilaku seseorang. Kalbu atau hati nurani merupakan sumber kekuatan yang inspiratif, dan dapat membangkitkan kreativitas untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan bersama. Dengan demikian melalui peningkatan spiritualitas atau religiositas dapat diharapkan lahir manusia-manusia yang berkarakter prima, yang dengan keyakinan imannya memiliki komitmen yang tinggi untuk merealisasikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dan/atau dapat meningkatkan kesejahteraan umum.

Daftar Pustaka

- Âbd al-Rahmân ibn Yusuf al-Lajâ'î. (2008). *Terang Benderang dengan Makrifatullah: Panduan Mencerdaskan Hati*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Rahasia Sufi Bertemu Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Briggs, John and F. David Peat. 1999. *Seven Life Lessons of Chaos: Timeless Wisdom From The Science of Change*. NSW Australia: Allen & Unwin.
- Capra, Fritjof. 1999. *Menyatu dengan Semesta: Menyingkap Batas antara Sain dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Elkind, David H. and Freddy Sweet. 2004. *How to Do Character Education*. Tersedia [Online]: http://www.goodcharacter.com/Article_4.html (Download: 28 April 2010).
- Farlex. *The Free Dictionary*. Tersedia [Online]: <http://www.thefreedictionary.com/character>. (Download: 28 April 2010).
- Kesuma, Doni. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia (Grasindo).
- Morin, Edgar. 2005. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Edisi 5. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Neill, James. 2010. *A Character Education Primer*. Tersedia [Online]: <http://wilderdom.com/Character.html> (Download: 28 April 2010).
- Nelson, Jack L., Stuart B. Polansky and Mary Rose McCarthy. 2004. *Critical Issues in Education: Dialogues and Dialectics*. 5th Ed. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Nugroho, Riant. 2008. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ornstein, Allan C. and Daniel U. Levine. 1993. *Foundations of Education*. Fifth Ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sumarno. 2007. *Ilmu Pendidikan Berbasis Sosiologi, Psikologi Indonesia Dalam Perspektif Global*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dan Temu Ilmiah FI/JIP se-Indonesia di Manado 21-23 Agustus 2007.
- Suyanto dan Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Taylor, Jill Bolte. 2008. *My Stroke of Insight: A Brain Scientist's Personal Journey*. London: Hodder & Stoughton Ltd.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Tillman, Diane. 2004. *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*. a.b. Risa Praptono. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia (Grasindo).
- Tolle, Eckhart. 2005. *The Power of Now: Pedoman Menuju Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Waitzkin, Josh. 2009. *The Art Of Learning: Sebuah Perjalanan Dalam Pencarian Menggapai Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

